

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Jepang adalah salah satu bahasa asing yang diminati oleh masyarakat Indonesia. Dalam data survei *The Japan Foundation* mengenai perkembangan pendidikan bahasa Jepang di dunia pada tahun 2018, menyatakan bahwa negara Indonesia menjadi negara dengan jumlah pemelajar bahasa Jepang terbanyak ke-2 di dunia setelah Tiongkok.

Table 1-2-2 Number of learners/number of institutions/number of teachers in each country and region (Ranked by the number of learners in 2018)

Rank	2015 Rank	Country and region	Learners (People)			Institutions (Institutions)			Teachers (People)		
			2018	2015	Increase/decrease rate (%)	2018	2015	Increase/decrease rate (%)	2018	2015	Increase/decrease rate (%)
1	1	China	1,004,625	953,283	5.4	2,435	2,115	15.1	20,220	18,312	10.4
2	2	Indonesia	709,479	745,125	▲4.8	2,879	2,496	15.3	5,793	4,540	27.6
3	3	Republic of Korea	531,511	556,237	▲4.4	2,998	2,862	4.8	15,345	14,855	3.3
4	4	Australia	405,175	357,348	13.4	1,764	1,643	7.4	3,135	2,800	12.0
5	6	Thailand	184,962	173,817	6.4	659	606	8.7	2,047	1,911	7.1
6	8	Vietnam	174,521	64,863	169.1	818	219	273.5	7,030	1,795	291.6

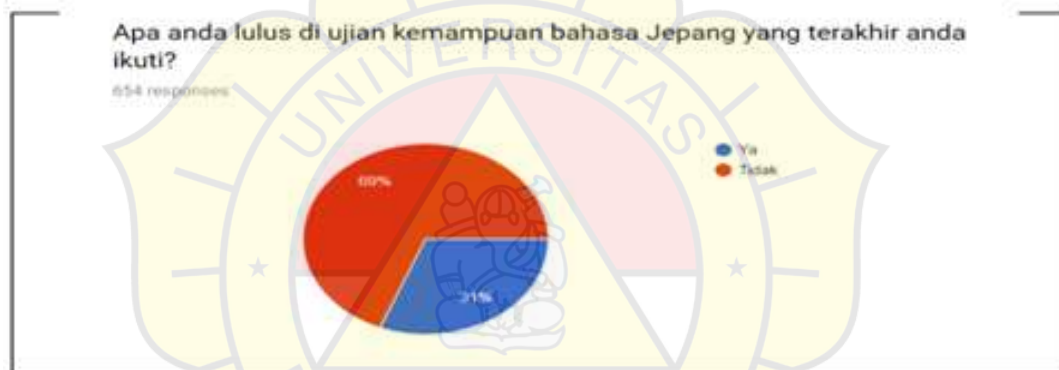
Tabel 1. Perkembangan Pendidikan Bahasa Jepang di Dunia Sumber: The Japan Foundation, (2018)

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa Tiongkok menempati posisi pertama yaitu memiliki jumlah pemelajar bahasa Jepang sebanyak 1.004.625 orang, lalu diikuti oleh Indonesia sebanyak 709.479 orang, Republik Korea sebanyak 531.511 orang, Australia sebanyak 405.175 orang, Thailand sebanyak 184.962 orang dan Vietnam sebanyak 174.521 orang. Selanjutnya jika dilihat lebih detail lagi pada bagian data pemelajar dan pengajar di Indonesia, Terlihat adanya ketidakseimbangan yang signifikan jika dibandingkan dengan negara lain, dimana jumlah pemelajar sebanyak 709.479 orang tetapi jumlah pengajar hanya berjumlah 5.793 orang sehingga bisa dikatakan bahwa 1 orang pengajar harus mengajar 122 pemelajar bahasa Jepang.

Dengan rasio 1:122 itu, dapat diasumsikan adanya kemungkinan hasil proses pembelajaran yang tidak maksimal dan mengakibatkan kualitas belajar berkurang. Setiawan dan Artadi (2018), menyatakan bahwa rasio pemelajar dan

pengajar bahasa Jepang di Indonesia jika dibandingkan dengan negara lain, maka rasio di Indonesia dianggap kurang proporsional dan bisa memberikan pengaruh negatif terhadap kualitas hasil pendidikan bahasa Jepang itu sendiri. Salah satu pengaruh negatif dan menjadi masalah yang dihadapi oleh pemelajar bahasa Jepang karena dampak dari proses pembelajaran yang tidak maksimal di Indonesia adalah masih rendahnya rasio tingkat kelulusan ujian kemampuan bahasa Jepang atau JLPT (*Japanese Language Proficiency Test*).

Setiawan dan Artadi (2018) melakukan survei terhadap 654 pemelajar bahasa Jepang tingkat dasar dan menengah mengenai kelulusan ujian kemampuan bahasa Jepang pada JLPT yang hasilnya masih banyak peserta tes ujian JLPT yang tidak lulus. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Hasil Survei Kelulusan Ujian JLPT di Indonesia

Sumber : Hasil Survei Setiawan dkk, (2018:3)

Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa pemelajar yang lulus dalam ujian JLPT itu hanya 31%, sedangkan 69% nya adalah pemelajar yang tidak lulus dalam ujian JLPT. Hal ini berarti tingkat kelulusan pemelajar dalam ujian JLPT yang telah diikuti masih rendah dan pemelajar masih mengalami kesulitan dalam proses belajar bahasa Jepang. Selain itu, Berdasarkan data resmi JLPT tahun 2021 seperti pada tabel 2 di bawah menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang paling rendah adalah pada bagian *reading* untuk JLPT level N3, N2 dan N1.

Average Scores and Standard Deviations

得点区分 Scoring sections	国内/海外 Japan/ Overseas	N1		N2		N3		N4		N5	
		平均点	標準偏差	平均点	標準偏差	平均点	標準偏差	平均点	標準偏差	平均点	標準偏差
言語知識 (文字・語彙・文法) Language Knowledge (Vocabulary/Grammar)	国内 Japan	28.1	11.7	24.8	10.4	30.5	9.9	-	-	-	-
	海外 Overseas	35.6	12.8	33.5	12.2	36.3	11.6	-	-	-	-
	合計 Total	32.1	12.8	28.8	12.1	32.0	10.7	-	-	-	-
読解 Reading	国内 Japan	23.7	14.0	23.8	10.6	27.2	8.0	-	-	-	-
	海外 Overseas	31.2	14.5	32.3	13.2	34.4	12.0	-	-	-	-
	合計 Total	27.7	14.7	27.7	12.7	29.1	9.8	-	-	-	-
言語知識 (文字・ 語彙・文法)・読解 Language Knowledge (Vocabulary/Grammar) & Reading	国内 Japan	-	-	-	-	-	-	55.2	19.7	60.1	25.8
	海外 Overseas	-	-	-	-	-	-	63.6	25.1	64.9	28.1
	合計 Total	-	-	-	-	-	-	57.5	21.6	63.7	27.6
聴解 Listening	国内 Japan	36.3	10.2	36.3	10.0	35.8	9.7	34.8	8.7	35.2	8.8
	海外 Overseas	34.6	12.7	33.6	13.1	36.6	13.4	33.6	11.6	34.6	10.6
	合計 Total	35.4	11.6	35.1	11.6	36.0	10.9	34.5	9.6	34.7	10.2
総合得点 Total Score	国内 Japan	88.2	30.3	84.9	25.4	93.5	22.9	90.0	26.0	95.2	32.3
	海外 Overseas	101.4	34.1	99.4	33.1	107.2	32.2	97.2	34.4	99.5	36.3
	合計 Total	95.2	33.0	91.6	30.1	97.2	26.4	92.0	28.7	98.4	35.4

Tabel 2. Nilai Rata-Rata dan Standar Penyimpangan Hasil Ujian JLPT di Seluruh Dunia pada Juli 2021 – Sumber: Situs Resmi JLPT (2021)

Dari tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata terendah dari hasil ujian JLPT Level N3, N2 dan N1 adalah pada bagian *reading* dengan rata-rata 28,1 sedangkan bagian *language knowledge* dengan nilai rata-rata 30,9 dan bagian *listening* dengan nilai rata-rata 35,5. Hal ini bisa diasumsikan bahwa bagian *reading* adalah bagian yang tersulit. Bagian *reading* dalam JLPT itu berisi wacana-wacana. Salah satu unsur penting dalam memahami sebuah wacana adalah pemahaman terhadap kata sambung. Hal ini bisa dijelaskan dengan contoh wacana di bawah ini.

1. Raja sakit, Permaisuri meninggal
2. Raja sakit dan permaisuri meninggal
3. Raja sakit karena permaisuri meninggal
4. Raja sakit ketika permaisuri meninggal

(Chaer (2014:170))

Pada wacana 1. Hubungan antara kalimat pertama dan kalimat kedua tidak jelas, apakah hubungan penambahan, apakah hubungan sebab dan akibat, atau hubungan kewaktuan. Sedangkan pada wacana 2, 3 & 4 berbeda. Hubungan antara kalimat pertama dan kalimat kedua menjadi jelas. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam suatu wacana, kalimat tidak akan menjadi

padu dan logis jika tidak terdapatnya kata sambung (Chaer (2014:270)). Menurut Masaaki (2004:561), yang dimaksud *Setsuzokushi* adalah sebagai berikut.

接続詞は文法で品詞の一つ。前の文や事がらの内容を、あとの文や事がらとをつなぎ、その関係を示すもの。「だから」「しかし」「そして」「あるいは」「さて」「すなわち」「なお」など。活用のない自立語で、主語になることはできない。単独で接続語になる。(現代標準国語辞典).

Setsuzokushi wa bunpou de hinshi no hitotsu. Mae no bun ya kotogara no naiyou wo, ato no bun ya kotogara to tsunagi, sono kankei wo shimesu mono. "Dakara" "Shikashi" "Soshite" "Aruiha" "Sate" "Sunawachi" "Nao" nado. Katsuyou no nai jiritsugo de, shugo ni naru koto ha dekinai. Tandoku de setsuzokugo ni naru. (Gendai hyoujun kokugo jiten).

“*Setsuzokushi* adalah salah satu kelas kata dalam gramatika. *Setsuzokushi* menghubungkan isi sesuatu atau kalimat yang ada di bagian sebelumnya dengan sesuatu atau kalimat yang ada pada bagian berikutnya. Seperti “*Dakara*” “*Shikashi*” “*Soshite*” “*Aruiha*” “*Sate*” “*Sunawachi*” “*Nao*”. *Setsuzokushi* termasuk *jiritsugo* yang tidak berubah dan tidak bisa menjadi subjek. Kata sambung yang berdiri sendiri.” (*Gendai hyoujun kokugo jiten*)

Chaer (2014:269-270) menyatakan, “Kata sambung adalah alat untuk menghubungkan bagian-bagian kalimat atau menghubungkan paragraf dengan paragraf. Dengan penggunaan kata sambung ini, hubungan menjadi lebih eksplisit dan akan menjadi lebih jelas bila dibandingkan dengan hubungan yang tanpa kata sambung.

Setsuzokushi berfungsi untuk menyambungkan satu kalimat dengan kalimat lain atau bagian kalimat dengan bagian kalimat lain (Sudjianto dan Dahidi, 2019: 170). Menurut Hirai (1989) dalam Sudjianto dan Dahidi (2019), menjelaskan jenis *setsuzokushi* seperti berikut:

1. *Heiretsu no setsuzokushi* adalah kata sambung yang dipakai saat menunjukkan sesuatu yang berderet dengan yang lainnya yang ada pada bagian sebelumnya.
2. *Gyakusestu no setsuzokushi* adalah kata sambung yang dipakai pada saat menunjukkan sesuatu yang ada pada bagian berikutnya yang

tidak sesuai, tidak pantas atau bertentangan dengan sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya.

3. *Junsetsu no setsuzokushi* adalah kata sambung yang dipakai pada saat menunjukkan hasil, akibat atau kesimpulan yang ada pada bagian berikutnya bagi sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya yang menjadi sebab-sebab atau alasannya.
4. *Tenka no setsuzokushi* adalah kata sambung yang dipakai pada saat mengembangkan atau menggabungkan sesuatu yang ada pada bagian berikutnya dengan sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya.
5. *Hosetsu no setsuzokushi* adalah kata sambung yang dipakai pada saat menambahkan penjelasan atau rincian berkenaan dengan sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya.
6. *Sentaku no setsuzokushi* adalah kata sambung yang dipakai pada saat menyatakan pilihan antara sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya dan yang ada pada bagian berikutnya.
7. *Tenkan no setsuzokushi* adalah kata sambung yang dipakai pada saat mengganti atau mengubah pokok pembicaraan.

Di bawah ini adalah contoh kalimat yang tidak menggunakan *setsuzokushi* dan contoh kalimat dengan menggunakan *setsuzokushi* dengan jenis *gyakusetsu no setsuzokushi*.

1. ①この商品は有名なブランドではありません。②品質は非常に良いです。
Kono shouhin ha yuumei na burando dewa arimasen. Hinshitsu ha hijou ni yoi desu.
Produk ini bukan produk yang bermerek terkenal. Kualitasnya sangat bagus.
2. ③この商品は有名なブランドではありません。④しかし、品質は非常に良いです。
Kono shouhin ha yuumei na burando dewa arimasen. Shikashi, hinshitsu ha hijou ni yoi desu.
Produk ini bukan produk yang bermerek terkenal. Tetapi kualitasnya sangat bagus.

(*New Approach Japanese Intermediate Course*, Hal 33)

Dalam kedua contoh di atas, dapat terlihat adanya perbedaan yaitu pada contoh No. 1 tidak ada penggunaan *setsuzokushi*, Hubungan antara kalimat ① dan kalimat ② tidak terlihat jelas. Sedangkan pada contoh No. 2 terlihat ada penggunaan *setsuzokushi* yaitu *shikashi* (tetapi) dan membuat hubungan antara kalimat ③ dan kalimat ④ terlihat jelas yaitu bertentangan satu sama lainnya.

Dengan penggunaan *setsuzokushi* dalam kalimat, maka hubungan antar kalimat sebelumnya dan kalimat selanjutnya akan terlihat jelas dan makna dari kalimat itu akan lebih mudah dipahami. Meskipun begitu, Dalam proses pembelajaran bahasa Jepang yang menggunakan buku ajar seperti *Minna no Nihongo 1*, *Minna no Nihongo 2* dan *New Approach*. Terdapat contoh-contoh penggunaan *setsuzokushi* tetapi tidak ada penjelasan secara detail mengenai jenis-jenis *setsuzokushi* dan fungsinya. Oleh sebab itu, penjelasan tentang penggunaan *setsuzokushi* dalam bahasa Jepang belum memadai. Sehingga hal ini memunculkan kemungkinan kesulitan pada pemelajar bahasa Jepang dalam memahami fungsi dan membedakan penggunaan dari *setsuzokushi* yang begitu beragam seperti yang telah dijabarkan di atas.

Kinanthi (2016) telah melakukan survei kepada responden sebanyak 30 mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2012 di Universitas Negeri Semarang. Materi yang diteliti dari kata sambung pengubah topik (*Tenkan no setsuzokushi*) adalah *Sate*, *Dewa*, *Soredewa* dan *Tokorode*. Dari keseluruhan materi tingkat kesalahannya berada pada kategori sedang yaitu 52,2%. Tingkat kesalahan penggunaan kata sambung pengubah topik paling tinggi pada kata sambung *Sate* sebesar 18,7%. Pemelajar paling banyak tertukar penggunaan kata sambung *Sate* dan *Sewa*. Sedangkan tingkat kesalahan pembelajar dengan tingkat kesalahan terendah 13,6% di materi *Tokorode*.

Penelitian terkait *Setsuzokushi* dalam penggunaan ragam bahasa tulis sudah banyak dilakukan tetapi untuk penggunaan ragam bahasa lisan masih sedikit. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian bertema “**Analisis Penggunaan *Setsuzokushi* Dalam Ragam Bahasa Lisan Pada Drama *Detective Conan***”.

Adapun drama yang menjadi data mentah dalam penelitian ini adalah drama *Detective Conan*. Drama ini adalah film drama laga hidup dari animasi *Detective Conan* yang dibuat oleh Gosho Aoyama. Drama ini menceritakan seorang detektif SMA yang terkadang bekerja dengan polisi untuk memecahkan kasus tertentu. Drama ini banyak menggunakan latar belakang di sekolah dan banyak percakapan antar siswa, maupun siswa dan guru yang menggunakan *setsuzokushi* di dalam percakapannya. Terlebih lagi ketika pemeran utama yaitu Kudo Shinichi sedang menjelaskan kebenaran pada kasus yang terjadi dengan kalimat-kalimat yang panjang dan tentunya menggunakan *setsuzokushi*. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan drama ini adalah drama yang tepat untuk digunakan sebagai sumber data untuk penelitian ini.

1.2 Tinjauan Pustaka (Penelitian yang Relevan)

Penelitian *setsuzokushi* dalam bahasa Jepang sudah banyak dilakukan sebagai contohnya ada 2 penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama, Pradnyandari (2016) mengkaji tentang struktur dan makna dari *tenka no setsuzokushi*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis yang diambil dari novel *Norwei no Mori* karya Haruki Murakami jilid 5-6. *Tenka no setsuzokushi* dalam novel ini ada tujuh yaitu, *omakeni*, *shikamo*, *soshite*, *sonoue*, *sorekara*, *soreni* dan *mata*. Teori yang digunakan mengacu pada pendapat dari Makino dan Tsutsui (1994) dan Pateda (2001). Berdasarkan data yang telah dianalisis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *omakeni*, *shikamo*, *soshite*, *sonoue*, *sorekara*, *soreni* dan *mata* dapat berkonstruksi dengan klausa pertama, berkonstruksi dengan kalimat sebelumnya, dan dapat berkonstruksi dengan *godan dooshi*, *ichidan dooshi*, *henkaku dooshi*, *meishi* dan *keiyooshi* namun tidak dapat berkonstruksi dengan *nakeiyooshi*. *Omakeni* memiliki dua buah makna yaitu menderetkan hal yang sejajar dan memberikan informasi tambahan terhadap sesuatu hal. *Shikamo* memiliki satu buah makna yaitu memberikan informasi tambahan penting terhadap sesuatu hal. Selain itu, ditemukan juga makna dari *soshite* yaitu mengurutkan peristiwa berdasarkan ingatan. *Sorekara* memiliki makna menyatakan peristiwa berdasarkan

urutan waktu. Sementara itu *sonoue* memiliki makna memberikan informasi tambahan terhadap sesuatu hal yang biasanya digunakan dalam bentuk formal sedangkan *soreni* memiliki makna memberikan informasi tambahan terhadap sesuatu hal tetapi digunakan dalam bentuk nonformal. *Mata* memiliki makna yaitu menyatakan kegiatan tambahan dari subjek yang sama.

Penelitian yang kedua, Rosita dan Nurhadi (2018) meneliti makna *dakara*, *suru to* dan *sore de* dalam novel *Oosaka Kokusai Kuukou Satsujin Jiken*. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan bagaimana makna *dakara*, *suru to*, dan *sore de*. Deskripsi yang dimaksud meliputi: 1) Bagaimana persamaan makna *setsuzokushi dakara*, *suru to* dan *sore de* dalam novel *Oosaka Kokusai Kuukou Satsujin Jiken* karya Yamamura Misa. 2) Bagaimana perbedaan makna *setsuzokushi dakara*, *suru to* dan *sore de* dalam novel *Oosaka Kokusai Kuukou Satsujin Jiken* karya Yamamura Misa. Untuk memecahkan permasalahan di atas, peneliti menggunakan teori Morita (1980), teori Yokobayashi (1988) dan teori Tadao (1989). Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, Data penelitian ini yakni wacana yang mengandung *setsuzokushi dakara*, *suru to* dan *sore de* dalam novel *Oosaka Kokusai Kuukou Satsujin Jiken* karya Yamamura Misa. Hasil dari analisis data yakni persamaan *setsuzokushi dakara*, *suru to* dan *sore de* yakni ketiganya memiliki makna yang menunjukkan hasil. Selain itu, perbedaan di antara ketiganya yakni

- 1) *dakara* menunjukkan keputusan pembicara, di mana keputusan tersebut dinyatakan secara subjektif.
- 2) *suru to* memiliki makna situasi yang menunjukkan kepastian.
- 3) *sore de* menunjukkan bahwa pembicara meminta lawan bicara untuk mengembangkan topik pembicaraan.

Dua penelitian di atas menggunakan sumber data berupa novel yang termasuk ragam bahasa tulisan. Kedua penelitian menggambarkan fenomena penggunaan *setsuzokushi* pada ragam bahasa tulisan. Oleh karena itu, penulis menjadikan kedua penelitian di atas sebagai referensi dan sebagai acuan untuk beranjak ke selanjutnya yaitu meneliti dalam penggunaan ragam bahasa lisan pada drama *Detective Conan*.

1.3 Identifikasi Masalah

Dari penjabaran latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah yaitu rasio pemelajar dan pengajar yang kurang proporsional yang kemungkinan memberikan pengaruh negatif terhadap kualitas pembelajaran bahasa Jepang. Selain itu, adanya fakta mengenai rendahnya tingkat kelulusan dalam ujian JLPT yang mengartikan bahwa pemelajar masih mengalami kesulitan dalam proses belajar bahasa Jepang. Salah satu faktor adalah keberagamannya kata sambung (*Setsuzokushi*) dalam bahasa Jepang dan masing-masing memiliki makna yang berbeda seperti yang telah dijabarkan pada latar belakang di atas. yang menggunakan buku ajar seperti *Minna no Nihongo 1*, *Minna no Nihongo 2* dan *New Approach*. Terdapat contoh-contoh penggunaan *setsuzokushi* tetapi tidak ada penjelasan secara detail mengenai jenis-jenis *setsuzokushi* dan fungsinya sehingga memunculkan kemungkinan pemelajar tidak bisa mendapatkan capaian yang maksimal dalam mengerti makna dan penggunaan *setsuzokushi* yang mengakibatkan pemahaman terhadap bahasa Jepang pun tidak maksimal. Disisi lain, sudah banyak penelitian terkait *setsuzokushi* dalam penggunaan ragam bahasa tulis tetapi untuk penggunaan ragam bahasa lisan masih sedikit. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang membahas semua makna dan penggunaan dari masing-masing jenis *setsuzokushi* khususnya dalam penggunaan ragam bahasa lisan.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang selanjutnya akan dibahas adalah:

- A) Apa saja jenis-jenis *setsuzokushi* yang terdapat dalam ragam lisan (Drama *Detective Conan*)?
- B) Bagaimana fungsi berdasarkan jenis-jenis *setsuzokushi* yang terdapat dalam ragam lisan (Drama *Detective Conan*)?

1.5 Pembatasan Masalah

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya pada latar belakang dimana penulis akan memfokuskan pada ragam lisan yaitu percakapan-percakapan pada drama *Detective Conan*. Selain itu, penulis memfokuskan juga pada jenis-jenis *setsuzokushi* dan fungsinya yang terdapat dalam percakapan- percakapan maupun ucapan yang terjadi drama *Detective Conan*.

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- A) Mengetahui jenis-jenis *setsuzokushi* yang terdapat dalam ragam lisan (Drama *Detective Conan*).
- B) Mengetahui fungsi berdasarkan jenis-jenis *setsuzokushi* yang terdapat dalam ragam lisan (Drama *Detective Conan*).

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data berupa percakapan-percakapan yang terjadi pada drama *Detective Conan*. Data tersebut diambil dengan metode simak dengan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Mahsun (2017:91) menjelaskan bahwa metode simak adalah metode penyediaan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa.

Data yang telah disimak dan dicatat akan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi, menggolongkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain data yang serupa, tetapi tak sama dan pengklasifikasian itu harus didasarkan pada tujuan penelitian. (Mahsun, 2017:374-375)

1.8 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan

1. Dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca khususnya kepada pemelajar bahasa Jepang dalam memahami penggunaan *setsuzokushi* bahasa Jepang dalam ragam lisan (Drama *Detective Conan*).
2. Dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini terbagi dalam empat bab yaitu:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini menguraikan secara singkat dan jelas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori

Bab ini berisi teori-teori para ahli dari berbagai sumber kepustakaan yang mendukung penelitian, yaitu penjelasan mengenai semantik, kelas kata dalam bahasa Jepang, pengertian, fungsi dan jenis-jenis *setsuzokushi* dalam bahasa Jepang.

Bab III : Analisis Data

Bab ini berisi tentang hasil analisis penggunaan *setsuzokushi* bahasa Jepang dalam ragam lisan (Drama *Detective Conan*).

Bab IV : Simpulan dan Saran

Bab ini berisi simpulan dan saran mengenai analisis penggunaan *setsuzokushi* bahasa Jepang dalam ragam lisan (Drama *Detective Conan*).